

Persepsi Masyarakat terhadap Kemampuan Sosial pada Siswa *Homeschooling*

Layla Hurriah¹, Dewi Mulyaningsih², Pinky Mesara Averoes³

^{1,2,3}Jurusan Pendidikan Non Formal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten-Indonesia
Email: 2221220031@untirta.ac.id

ABSTRAK

Pertumbuhan *homeschooling* di Indonesia terjadi sebagai hasil dari kekurangpercayaan terhadap pendidikan formal akibat perubahan kurikulum yang kerap terjadi (kerap kali diganti saat berganti menteri) dan dianggap memberatkan bagi siswa. Selain itu, terdapat pandangan bahwasanya anak-anak dipandang jadi objek, bukan subjek, yang membatasi kreativitas dan kecerdasan mereka, termasuk dalam aspek emosional, moral, dan spiritual. Jika dianalisis lebih mendalam, terdapat banyak faktor yang memengaruhi keputusan anak-anak untuk beralih dari sistem pendidikan formal ke *homeschooling*, termasuk kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar serta ketidakpuasan mereka terhadap sistem pendidikan formal. Penelitian ini punya tujuan guna menganalisis kompetensi sosial *homeschooling* pada program pembelajaran tutor visit di Yayasan Al Achsan Cilegon, serta mengetahui dampak antara program pembelajaran terhadap kompetensi sosial *homeschooler*. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode desain penelitian studi kasus dengan menggunakan teknik *snowball* dan *systematic literature review*. Hasil penelitian membuktikan bahwasanya meskipun *homeschooling* punya nilai tambah, tetap terdapat berbagai permasalahan yang muncul sebagai dampak negatif dari pelaksanaannya. Salah satu pandangan negatif dari masyarakat terkait *homeschooling* adalah persepsi bahwasanya "kejar paket" yang dilakukan oleh siswa mencerminkan ketertinggalan dan ketidakmampuan untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah. Misalnya, dianggap bahwasanya siswa *homeschooling* cenderung punya keterlambatan dalam berpikir, tidak naik kelas, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan. Dalam pandangan masyarakat yang umumnya menganggap kompetensi sosial siswa *homeschooling* rendah, hal ini wajar terjadi karena proses pembelajaran *homeschooling* terbatas pada lingkungan rumah, sehingga akses untuk berinteraksi dengan teman sebaya menjadi terbatas..

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Program pembelajaran, Persepsi Masyarakat.

PENDAHULUAN

Seiring berjalannya perkembangan zaman serta semakin maju pola pikir manusia saat ini. Maka terjadinya kemajuan pada IPTEK yang bertujuan membuat orang jadi yang punya kualitas tinggi. Untuk menunjang hal itu diperlukannya ketersediaan pendidikan yang mapan, Guna menciptakan sumber daya manusia yang lebih Kritis, Inovasi, dan Produktif. Sekarang ini, di Indonesia, UU No. 20 tahun 2003 dalam Bab VI mengatur tentang jalur pendidikan, yang terdiri dari jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Metode pendidikan yang diambil oleh siswa untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan sesuai dengan tujuan pendidikan dikenal sebagai jalur pendidikan. Salah satu bentuk jalur pendidikan yang umum dikenal adalah pendidikan formal, yang memiliki berbagai opsi yang memiliki tujuan yang sama, yaitu memberikan pengetahuan kepada siswa. Pendidikan formal diimplementasikan melalui lembaga-lembaga pendidikan umum yang memiliki tingkatan yang terstruktur, dimulai dari tingkat dasar, menengah, hingga tingkat tinggi.

Pendidikan nonformal melibatkan jalur pendidikan di luar konteks formal, yang diimplementasikan secara terstruktur dan bertingkat. Pendidikan nonformal diimplementasikan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat dengan tujuan sebagai pengganti, penambah, atau memberikan kelengkapan atas pendidikan formal dalam mendorong pendidikan sepanjang kehidupan. Sebaliknya, jalur pendidikan informal adalah bentuk pendidikan yang terjadi dalam lingkungan keluarga dan komunitas, di mana individu belajar secara mandiri. Konsep sekolah di rumah, yang

lebih dikenal sebagai Homeschooling, merupakan bentuk pembelajaran yang lebih terfokus secara internal. Homeschooling memberikan alternatif bagi orang tua dalam menyodorkan pendidikan kepada anak mereka. Kelebihan Homeschooling terletak pada fleksibilitasnya yang memungkinkan orang tua untuk memantau perkembangan anak secara langsung di rumah, termasuk metode pembelajaran, penguasaan materi, dan evaluasi proses pembelajaran.

Menurut pandangan Sumardiono, bahwasanya prinsip pendidikan homeschooling melibatkan tanggung jawab keluarga dalam mendidik anak-anak mereka, dengan menggunakan rumah sebagai pusat pendidikan. Orang tua punya peran sentral dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan pendidikan dan mengikuti siklus PDCA. Pertumbuhan homeschooling di Indonesia terjadi sebagai hasil dari kurangpercayaan terhadap pendidikan formal akibat perubahan kurikulum yang kerap terjadi (kerap kali diganti saat berganti menteri) dan dianggap memberatkan bagi siswa. Selain itu, terdapat pandangan bahwasanya anak-anak dianggap sebagai objek, bukan subjek, yang membatasi kreativitas dan kecerdasan mereka, termasuk dalam aspek emosional, moral, dan spiritual. Jika dianalisis lebih mendalam, terdapat banyak faktor yang memengaruhi keputusan anak-anak untuk beralih dari sistem pendidikan formal ke homeschooling.

Dijelaskan oleh Sumardiono, ada kekurangan dalam homeschooling terkait kurangnya sosialisasi dengan teman sebaya. Siswa homeschooling cenderung punya keterbatasan dalam interaksi sosial yang beragam dan kompleks, sehingga ada potensi untuk terisolasi dari lingkungan sosial, terutama dalam kasus homeschooling tunggal dan kelompok kecil. Hal ini juga menyebabkan kekhawatiran bahwasanya siswa dapat kehilangan kesempatan untuk berinteraksi dengan lingkungan yang beragam, di mana mereka dapat belajar banyak hal. Secara umum, siswa homeschooling mungkin punya keterbatasan pengalaman dalam hal aspek sosial, dan ada kekhawatiran bahwasanya sensitivitas dan kompetensi sosial mereka dapat berkurang, serta mereka mungkin punya keterbatasan dalam berinteraksi dengan masyarakat saat dewasa. Hal ini tak sama dengan siswa yang mengikuti pendidikan formal di sekolah umum.

Di sisi lain, Homeschooling juga memperoleh kritik yang mendalam dalam perjalanannya. Dijelaskan oleh Joesoef, dalam edisi Kompas tanggal 9 Juni 2007, ia menyatakan bahwasanya jika pendidikan jenis homeschooling ini menjadi alternatif pengganti pendidikan formal, maka dalam jangka panjang akan berdampak fatal bagi tumbuh kembang anak Indonesia menjadi manusia yang punya jiwa sosial. Rachman (2007: 160) juga menyampaikan pendapat serupa, bahwasanya jenis sekolah rumah seperti ini sebaiknya tidak dianjurkan karena dapat mengganggu perkembangan anak menjadi manusia yang tidak mampu berinteraksi dengan masyarakat. Dari latar belakang di atas membuat penulis menginginkan sebuah kajian bertajuk "Homeschooling: Persepsi, Latar belakang dan Problematikanya". Di sini peneliti ingin memahami bagaimana persepsi dan latar belakang siswa yang menjalankan homeschooling dan Problematikanya studi kasus pada PKBM Achsan Kota Cilegon?

METODE

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode desain penelitian studi kasus dengan penerapan teknik *snowball* dan *systematic literature review*. Metode *snowball* dipakai untuk pengumpulan data dengan cara merujuk pada informan awal, kemudian melibatkan informan tambahan yang direkomendasikan oleh informan awal tersebut. Sementara itu, *systematic literature review* dipakai untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai jenis riset yang sudah terkumpul secara sistematis dan terencana. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini bersifat kualitatif. Dalam hal ini desain penelitian yang ditinjau adalah semua jenis penelitian yang relevan. Adapun rancangan penelitian ini dipilih karena dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana persepsi masyarakat terhadap kemampuan sosial pada siswa yang memilih mengikuti pembelajaran homeschooling dan memahami konteks sosial mengapa siswa homeschooling dianggap sebagai anak yang anti sosial.

Adapun penelitian ini dilaksanakan pada 28 Mei 2023 di PKBM Al Achsan Cilegon, Banten. Subjek pada penelitian ini yaitu orang tua siswa, dengan jumlah informan sebanyak 10 orang tua. Sumber data dari penelitian ini yaitu orang tua yang menyekolahkan anaknya di PKBM Al Achsan Cilegon, Banten. Dalam kajian ini, teknik data yang dikumpulkan meliputi teknik pengamatan atau observasi, teknik wawancara dan teknik dokumentasi, serta menggunakan metode kajian pustaka dengan sumber dari buku-buku online atau e-book dan artikel-artikel jurnal. Informasi yang telah

diperoleh, selanjutnya dihimpun, digabungkan, ditelaah, dianalisis, dan akhirnya ditarik kesimpulan. Dari hasil tersebut, dapat dihasilkan rekomendasi yang berkaitan dengan kajian literatur yang telah dilakukan.

Proses analisis data yang dipakai sifatnya deduktif, di mana analisis data melibatkan langkah-langkah sistematis dalam mencari dan mengorganisir transkrip wawancara, catatan lapangan, dan materi-materi lain yang sudah disatukan oleh peneliti. Dalam konteks ini, penulis melakukan pembacaan berulang dan melakukan pengecekan terhadap setiap referensi untuk memastikan keakuratan dan mengurangi kesalahan informasi yang mungkin muncul selama proses penulisan. Untuk menganalisis data penelitian kualitatif, dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu tahap Penyederhanaan Data, Penyajian Data, dan Verifikasi Data..

DISKUSI

Hasil

Salah satu bentuk pendidikan alternatif yang sedang mengalami perkembangan dan menjadi fenomena adalah *homeschooling*. Konsep *homeschooling* ini bermaksud guna memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengembangkan potensi kecerdasan mereka secara maksimal, sebagai opsi lain yang dapat menghindarkan mereka dari pengaruh negatif yang mungkin timbul di lingkungan sekolah umum.

Keputusan ini didasarkan pada kekhawatiran mengenai berbagai hal negatif yang mungkin terjadi di sekolah umum, seperti pergaulan bebas, tawuran, kecenderungan merokok, serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Orang tua kerap kali merasa cemas dan khawatir karena tidak dapat mengawasi anak-anak mereka sepanjang waktu, khususnya saat mereka ada di sekolah dan berpartisipasi dalam kegiatan sekolah di luar rumah. Orang tua atau keluarga yang progresif pada umumnya tertarik untuk mengadopsi *homeschooling* sebagai alternatif pendidikan, dikarenakan adanya ketidakpuasan terhadap pendidikan formal yang cenderung terfokus pada kurikulum, disiplin yang kaku, dan pendekatan yang terlalu akseleratif. Isu-isu terkait sosialisasi dan eksklusivitas dalam lingkup kepercayaan, suku, sosial, dan budaya yang ada dalam masyarakat perlu dipelajari secara menyeluruh, sehingga dapat diperoleh data dan informasi mengenai interaksi sosial anak-anak *homeschooling* dengan masyarakat sekitar. Pendekatan sosialisasi ini menjadi pokok perdebatan dan memberikan persepsi umum bahwasanya siswa *homeschooling* mungkin menghadapi kendala dalam kemampuan bersosialisasi dengan baik.

Siswa *homeschooling* kerap kali dinilai punya lingkungan sosialisasi yang terbatas, yang didasarkan pada persamaan keyakinan agama, status sosial, atau latar belakang etnis yang eksklusif. Pandangan ini muncul karena adanya keinginan untuk menjaga kemurnian pandangan atau melindungi nilai-nilai dan norma-norma yang telah terbentuk dalam keluarga atau komunitas tertentu. Akibatnya, terdapat penilaian yang sengaja menciptakan pemisahan sosial dalam masyarakat. Studi ini bertujuan untuk menggali kebenaran yang sebenarnya di lapangan terkait hal tersebut..

Pasal 27 Ayat 1 dari Undang-Undang No. 20/2003 menguraikan bahwasanyanya aktivitas belajar mandiri yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan merupakan bentuk pendidikan informal. Pemerintah tidak memiliki standar isi dan proses resmi untuk pendidikan informal, kecuali ketika ingin menyesuaikannya dengan standar penilaian pendidikan jalur formal dan non formal, sesuai dengan Pasal 27 Ayat 2. Namun, dalam perkembangan terkini, Permendikbud No. 129 Tahun 2014 telah menegaskan bahwa *homeschooling* merupakan bagian dari dialog antara negara dan masyarakat. Hal ini melibatkan keterlibatan negara dalam pelaksanaan dan proses *homeschooling* yang tidak dapat dihindari, sehingga memberikan peran pemerintah dalam pelaksanaan *homeschooling*..

Menurut Lembaga Baca Tulis Indonesia (LBTI) pada tahun 2009, terdapat sekitar 1.400 orang yang menjalankan *homeschooling* di Indonesia. Meskipun kuantitas siswa *homeschooling* sedikit jika melihat dari semua siswa di sekolah, namun jumlah siswa *homeschooling* terus bertambah. Hal ini sesuai dengan hasil yang dikutip dari Google Trends tahun 2013, yang mencerminkan jika Indonesia bercokol di posisi teratas dalam pencarian kata kunci "*homeschooling*" di wilayah tersebut, mengungguli Australia, Amerika Serikat, dan Inggris. Dalam kategori kota, Surabaya menempati peringkat teratas, diikuti oleh Jakarta, dan peringkat ketiga adalah Sydney.

Perkembangan *homeschooling* di Indonesia telah mengalami pertumbuhan yang signifikan, namun tidak terlepas dari berbagai dilema dan tantangan, terutama dalam hal sosialisasi anak sebagai

anggota masyarakat. Terdapat kekhawatiran mengenai informasi yang diterima dan eksklusivitas dalam hal agama, suku, sosial, dan budaya yang ada di masyarakat. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian mendalam untuk memperoleh data dan informasi mengenai interaksi sosial anak-anak homeschooling dalam masyarakat. Terdapat pandangan umum yang menganggap bahwasanya siswa homeschooling punya keterbatasan dalam bersosialisasi. Mereka cenderung dinilai punya sosialisasi yang eksklusif dan terbatas pada kelompok-kelompok tertentu berdasar atas agama, golongan sosial, atau suku.

Di Indonesia, terdapat beberapa hasil riset yang terkait dengan interaksi sosial pada anak-anak homeschooling. Salah satu riset yang dilakukan oleh Setiawati dan Suparno (2010) menunjukkan bahwasanya anak-anak homeschooling punya kecil ruangnya untuk berinteraksi dengan teman sebaya, sehingga interaksi sosial mereka kurang tumbuh bila dijejerkan dengan anak-anak yang bersekolah secara konvensional. Temuan tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chotimah (2007).

Penelitian tersebut menemukan bahwasanya pertama, kematangan sosial anak-anak homeschooling masih belum memadai. Kedua, tingkat kemandirian akademis anak-anak homeschooling lebih tinggi daripada kemandirian dalam hal self-help. Ketiga, proses pembentukan kematangan sosial sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kondisi sosial ekonomi, pola pengasuhan, tingkat pendidikan orang tua, kecerdasan, dan usia kronologis. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi berbagai aspek kematangan sosial, seperti kemandirian diri, pengarahan diri, gerakan, pekerjaan, komunikasi, dan sosialisasi.

Dalam konteks pendidikan, prinsip komunikasi rasional Habermas menekankan perlunya mengurangi dominasi pendekatan teknis dengan mengendalikan birokrasi dan meningkatkan proses komunikasi serta diskusi kritis. Hal ini melibatkan pengkritikan terhadap rasionalitas ideologi dalam pendidikan, kurikulum, dan praktik pedagogi. Untuk mencapai hal tersebut, sentral untuk memberdayakan dan memberikan kebebasan kepada siswa, menghindari kurikulum yang terfragmentasi dan sempit, memberikan kepastian bahwa pendidikan menyetarakan semuanya dan menjunjung tinggi demokrasi, serta mengembangkan otonomi dan kekuasaan budaya siswa. Selain itu, perlu juga menerapkan pembelajaran kolaboratif, mengembangkan pendidikan estetika dan rasionalitas non-instrumental, memfasilitasi fleksibilitas dan kemampuan pemecahan masalah pada siswa, mengkaji secara kritis konteks lingkungan dan budaya yang mempengaruhi kehidupan siswa, mendorong proses belajar melalui diskusi, menuntaskan konflik dengan memberikan kesempatan yang sama, menumbuhkan jiwa kewarganegaraan dalam demokrasi partisipatif, dan melibatkan pendidikan politik serta pemahaman terhadap konflik yang bersifat politis..

Anak dalam konteks pendidikan merupakan individu yang sedang menjalani proses pembelajaran (siswa), dengan adanya program dan fasilitas pendukung pembelajaran (fasilitas belajar). Terdapat hubungan yang saling terkait antara anak sebagai subjek pembelajaran dan pendidik sebagai pemroses pendidikan. Layanan pendidikan dan faktor-faktor kegiatan pembelajaran harus melibatkan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Keterlibatan keluarga, masyarakat, dan pemerintah sebagai agen-agen pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Agen-agen tersebut menjadi tempat di mana nilai-nilai dan aturan yang telah disepakati dapat diterapkan. Oleh karena itu, pendidikan yang terjadi di berbagai agen memiliki peran utama dalam menyebarkan nilai-nilai ini. Sekolah saja tidak cukup untuk menyediakan sumber daya manusia yang siap digunakan, sehingga pendidikan lain seperti homeschooling juga perlu dilibatkan sebagai pelengkap.

Berikut ini penulis merangkum dalam tabel beberapa alasan orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di homeschooling dan manfaat pembelajaran homeschooling yang dapat menunjang pendidikan anaknya karena beberapa aspek dan kebutuhan anak. Bahkan ternyata para orang tua merasa homeschooling sangat membantu untuk pendidikan anaknya agar berhasil menggapai cita-cita sang anak, karena metode pembelajaran yang sangat efektif dan efisien yang lebih mengutamakan pada minat dan bakat anak.

Alasan Orang Tua dan Manfaat Memilih Pembelajaran Homeschooling

No	Alasan Orang Tua Memilih Homeschooling	Manfaat pembelajaran Homeschooling
1	Orang tua memilih pendidikan Homeschooling karena keraguan mereka terhadap pendidikan formal	Anak dapat memanfaatkan waktu dengan lebih baik untuk fokus terhadap menumbuhkan minat dan bakat yang di milikinya demi keberhasilan diwaktu yang akan datang.
2	Orang tua khawatir anak-anaknya menjadi korban kekerasan/ <i>bullying</i>	Anak yang belajar dengan pembelajaran Homeschooling selalu di awasi oleh orang tua bahkan juga memperoleh kebergunaan yang banyak guna ikut serta pada kondisi sosial saat sedang belajar di luar rumah.
3	Orang tua yang menginginkan waktu yang lebih Fleksibel untuk belajar anak nya	Salah satu manfaat yang tidak diperoleh oleh anak-anak saat belajar di sekolah formal adalah fleksibilitas waktu belajar. Sekolah formal punya jadwal yang sudah ditentukan dan tidak dapat diganggu gugat. Di sisi lain, homeschooling memungkinkan penentuan waktu belajar yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan dan preferensi anak. Dengan homeschooling, anak dapat menyesuaikan jadwal belajar mereka dengan lebih baik, memungkinkan mereka untuk belajar pada waktu yang paling efektif dan produktif bagi mereka.
4	Efektivitas Pembelajaran lebih menyenangkan dalam kemampuan proses pencernaan informasi yang di sampaikan pengajar	Salah satu manfaat homeschooling yang mungkin tak bisa diperoleh di sekolah formal yakni proses pencernaan informasi dan wawasan yang disampaikan oleh pengajar. Dalam homeschooling, anak-anak dapat belajar dalam suasana yang lebih santai dan tidak terlalu kaku atau membosankan seperti di kelas. Keadaan ini dapat memberikan manfaat bagi anak-anak yang cenderung malas belajar, karena mereka akan lebih bersemangat untuk mengetahui isi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar mereka.
5	Pekerjaan orang tua yang kerap kali berpindah-pindah	Berbeda dengan pendidikan formal yang membatasi siswa untuk belajar di sekolah, homeschooling memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan melalui berbagai cara, seperti belajar di museum, perpustakaan, dan bahkan di alam terbuka. Dalam homeschooling, anak-anak dapat menggali ilmu pengetahuan melalui pengalaman langsung di luar ruangan, menjelajahi tempat-tempat yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang dipelajari. Mereka juga dapat mengakses

		sumber daya di perpustakaan dan memanfaatkan kekayaan pengetahuan yang tersedia di dalamnya
6	Orang tua yang mengetahui kegiatan anaknya yang padat	Dalam homeschooling, anak menerima perhatian sepenuhnya dari pengajar, sehingga mereka dapat melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya jika mereka menguasai pelajaran saat itu. Namun, jika ada materi yang kurang dipahami, mereka masih bisa meminta pengajar untuk mengulang materi tersebut sampai mereka memahaminya.
7	Orang tua yang merasa khawatir karena anaknya punya penyakit tertentu	Tata tertib sekolah formal mengharuskan anak-anak datang lebih pagi dan kadang pulang di sore hari. Hal ini mengakibatkan waktu istirahat anak-anak menjadi berkurang. Kurangnya tidur dapat mengganggu konsentrasi mereka dan membuat sulit bagi mereka untuk menyerap informasi yang disampaikan oleh guru. Dalam metode homeschooling, anak-anak dapat punya waktu istirahat yang lebih panjang, sehingga mereka dapat mengikuti pelajaran dengan optimal.
8	Orang tua yang ingin selalu memantau pergaulan anaknya agar terhindar dari pergaulan bebas	Walaupun interaksi sosial dengan orang lain sentral bagi perkembangan anak, orang tua perlu terus mengawasi dengan siapa anak mereka berteman. Memilih teman yang tidak tepat dapat berdampak negatif pada anak, bahkan dapat memengaruhi kualitas hidup mereka. Dalam homeschooling, anak umumnya hanya berinteraksi dengan orang tua atau pengajar karena mereka tidak punya teman sekelas.
9	Orang tua yang merasa anak membutuhkan dan mengembangkan bakatnya	Tiap anak punya bakat, minat, dan kemampuan dalam mengolah informasi yang berbeda-beda. Dalam homeschooling, metode belajar dapat dioptimalkan untuk menumbuhkan bakat anak sesuai dengan minat dan kecakapannya.
10	Orang tua merasa fasilitas sekolah masih kurang memadai untuk mengasah minat dan bakat anak nya	Biasanya, homeschooling didorong oleh anak-anak yang punya ketertarikan di bidang-bidang di luar akademis, seperti seni, bisnis, teknologi, penyiaran, hiburan, dan lain sebagainya. Proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena anak fokus dalam mengeksplorasi bidang yang eksklusif dan dianggap bermanfaat untuk kesuksesan mereka.

11	Orang tua yang mengakui bahwasanya biaya sekolah yang semakin mahal	Homeschooling memberikan kemudahan bagi orangtua dalam mengatur anggaran pendidikan. Mereka dapat mengalokasikan dana untuk fokus pada hal-hal yang ingin diperdalam. Berbeda dengan sekolah formal yang mengharuskan orangtua membayar seluruh biaya, meskipun fasilitas eksklusif tidak diperlukan. Dengan homeschooling, orangtua punya fleksibilitas untuk mengontrol pengeluaran pendidikan sesuai dengan kebutuhan dan prioritas keluarga.
12	Orang tua yang ingin menumbuhkan ikatan keluarga yang kuat melalui pendidikan homeschooling	Setiap keluarga punya prinsip dan nilai-nilai yang fundamental yang mereka anut. Inilah yang ingin diwariskan oleh orangtua kepada anak-anak mereka. Dalam konteks homeschooling, orangtua diberikan kebebasan yang luas untuk menanamkan nilai-nilai sentral ini pada anak-anak tanpa gangguan dari pihak luar.
13	Orang tua yang punya anak yang punya kebutuhan secara khusus	Homeschooling memberikan kemudahan bagi orangtua dalam menjaga, merawat, dan mendidik anak-anak yang mengalami keterbatasan fisik atau gangguan psikis. Di sekolah formal, meskipun mereka menerima anak-anak dengan kebutuhan khusus, namun kenyataannya fasilitas sekolah di Indonesia belum sepenuhnya ramah bagi disabilitas. Selain itu, gaya belajar dan materi pelajaran juga tidak dapat disesuaikan dengan baik antara anak-anak normal dan mereka yang punya keterbatasan. Oleh karena itu, homeschooling menjadi alternatif yang lebih cocok dan memungkinkan anak-anak dengan keterbatasan mendapatkan perhatian dan pendidikan yang lebih terpersonalisasi sesuai dengan kebutuhan mereka.
14	Orang tua yang selalu ingin memperhatikan kebersihan serta cukupnya gizi anak nya	Saat memutuskan pilihan homeschooling sebagai pilihan pendidikan untuk anak, sentral untuk memperhatikan kebersihan lingkungan belajar dan memastikan bahwasanya asupan gizi anak tercukupi dengan baik. Hal ini akan memastikan bahwasanya anak tetap sehat dan dapat belajar dengan konsentrasi yang baik. Selain itu, sentral juga untuk mengajarkan disiplin dalam menjaga kebersihan kepada anak, seperti mengingatkan mereka untuk selalu mencuci tangan dan menjaga kebersihan diri secara rutin

15	Orang tua yang ingin memantau pertumbuhan anaknya namun tetap mengajari anak cara bersosialisasi walau pembelajarannya di rumah	Selain dalam ranah akademis, sentral bagi anak untuk mengembangkan kemampuan sosialisasi dan komunikasi dengan orang lain. Ketika memilih homeschooling, pastikan bahwasanya anak tidak selalu berada di dalam rumah tanpa kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain. Mengingat bahwasanya ketika dewasa dan memasuki dunia kerja, anak mungkin akan menghadapi hambatan jika kurang terlatih dalam berkomunikasi dan bersosialisasi
----	---	--

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwasanya seperti halnya sekolah formal, homeschooling juga mengadopsi metode atau pendekatan pembelajaran yang khas. Beberapa metode yang ditemukan antara lain: 1) Metode School at Home, di mana homeschooling dilakukan di rumah dengan pendekatan yang mirip sekolah formal. 2) Metode United Studies, yang menggunakan pendekatan berbasis tema untuk pembelajaran. 3) Metode Charlotte Mason atau the Living Book Approach, yang mengutamakan pengalaman nyata dalam pembelajaran, seperti memasak untuk belajar matematika. 4) Metode Classical, yang mengikuti tiga tahapan perkembangan anak. 5) Metode Waldorf, yang menciptakan suasana belajar yang mirip suasana rumah. 6) Metode Montessori, yang berfokus pada lingkungan sekitar agar anak dapat berinteraksi dengan lingkungan secara khusus. 7) Metode Eclectic, yang menggabungkan beberapa metode pembelajaran yang berbeda sesuai dengan kebutuhan. Dalam metode ini, orangtua punya kebebasan untuk memilih beberapa metode yang akan digabungkan menjadi satu..

Dari ketujuh metode homeschooling tersebut maka tidak heran jika homeschooling ini menjadi alternatif pembelajaran yang sangat efektif bagi orang tua dan juga siswa, meskipun di label menjadi anti sosial oleh persepsi masyarakat namun sebenarnya siswa homeschooling masih sangat mampu bersosialisasi bahkan bisa sambil belajar dengan lingkungan sosial dengan pemantauan orang tua mereka.

Pembahasan

Pendidikan ialah suatu proses untuk memperluas segala aspek kepribadian individu sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, pendidikan tidak terbatas pada institusi sekolah saja. Sejumlah masyarakat yang punya kritik terhadap sistem pendidikan formal berpendapat bahwasanya sekolah dapat membatasi dan mengendalikan perkembangan anak-anak. Banyak anak yang pada awalnya punya potensi untuk berpikir secara mendalam, kreatif, dan punya sikap yang sopan, namun mengalami perubahan yang signifikan seussai masuk sekolah. Mereka dipaksa untuk belajar segala hal dalam waktu yang telah ditentukan, terikat oleh kurikulum yang ketat yang semata-mata bertujuan untuk mencapai skor tertentu yang merupakan syarat kelulusan dalam UN.

Situasi tersebut mengakibatkan anak-anak merasa tertekan dan potensi mereka tidak dapat terungkap dengan baik. Selain itu, sekolah juga kerap memberikan beban pada siswa dengan tugas rumah atau PR, di mana dalam satu hari mereka mungkin harus mengerjakan dua atau tiga PR dari masing-masing guru dengan sepuluh soal setiap PR. Hal ini dapat membuat anak-anak kehilangan kegembiraan dalam belajar karena mereka terjebak dalam kewajiban yang memaksa. Selain itu, sekolah kerap kali dianggap hanya sebagai tempat untuk mencari ijazah dan mencetak sarjana, tanpa memperhatikan aspek lainnya. Semua ini adalah beberapa kelemahan dari sistem sekolah, namun sekolah juga punya peran sentral dalam proses sosialisasi dan saling berbagi.

Saat ini, sulit bagi orangtua untuk menemukan sekolah yang ideal untuk anak-anak mereka, dan hal ini kerap menjadi gosip yang kerap dibahas oleh orangtua yang punya anak usia sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwasanya standar sekolah yang dianggap ideal oleh para orangtua dan pemerhati pendidikan semakin sulit untuk ditemukan. Beberapa orang berpendapat bahwasanya sekolah adalah

satu-satunya pusat pendidikan, karena sekolah merupakan lembaga yang khusus ditujukan untuk pendidikan anak-anak. Namun, kenyataannya ada banyak pusat pendidikan lain yang memengaruhi pendidikan dan pembentukan kepribadian individu, seperti keluarga, tetangga, lingkungan, masjid, tempat pertemuan di daerah, media massa, dan lain sebagainya. Meskipun demikian, masyarakat masih memandang sekolah sebagai wahana pendidikan yang sangat efektif untuk memperoleh pendidikan..

Sebenarnya, saat ini banyak orang tua yang memilih homeschooling sebagai cara untuk menyediakan pendidikan bagi anak-anak mereka. Dalam hal ini, peran orang tua menjadi sangat sentral karena dengan memilih homeschooling, mereka harus siap menghadapi konsekuensi dan tanggung jawab untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada anak mereka dengan bantuan tutor dalam jangka waktu tertentu.

Homeschooling jadi opsi yang dipilih oleh keluarga yang ingin mengambil tanggung jawab penuh dalam pendidikan anak-anak mereka dengan berbasis di rumah. Dalam homeschooling, orang tua memiliki peran utama dalam mengelola proses pendidikan anak-anak, berbeda dengan sekolah reguler di mana tanggung jawab tersebut diberikan kepada guru dan sistem sekolah. Meskipun orang tua menjadi penanggung jawab utama, homeschooling tidak selalu harus dilakukan sendiri oleh orang tua. Mereka juga dapat melibatkan guru privat, mendaftarkan anak ke kursus eksternal, mengikutsertakan mereka dalam magang, dan berbagai aktivitas lainnya.. Meskipun istilah "homeschooling" berpusat pada tempat tinggal, proses homeschooling tidak terbatas hanya di rumah. Orang tua yang melakukan homeschooling dapat menggunakan sarana dan lokasi apa pun yang tersedia untuk pendidikan anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa persamaan dan perbedaan antara homeschooling dan sekolah reguler:

Persamaan

1. Baik sekolah maupun homeschooling merupakan contoh pendidikan anak, meskipun dengan pendekatan yang berbeda. Sekolah adalah institusi formal yang punya struktur dan kurikulum tertentu, sedangkan homeschooling adalah pendekatan di mana orang tua bertanggung jawab langsung atas pendidikan anak di luar lingkungan sekolah.
2. Sama seperti sekolah, homeschooling juga bertujuan untuk mencari kebaikan bagi anak-anak. Baik sekolah maupun homeschooling punya fokus pada pengembangan intelektual, sosial, emosional, dan keterampilan lainnya untuk membantu anak mencapai potensi terbaik mereka.
3. Baik sekolah maupun homeschooling dapat membantu anak mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan mungkin berbeda-beda untuk setiap keluarga, namun keduanya bertujuan untuk memberikan pendidikan yang bermakna dan mempersiapkan anak-anak untuk masa depan mereka..

Perbedaan

1. Sistem di sekolah punya standar yang terstandarisasi untuk semua siswa, sedangkan homeschooling disesuaikan dengan kebutuhan anak dan kondisi orang tua. Dalam homeschooling, pendekatan pendidikan dapat disesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan kecepatan perkembangan anak.
2. Pengelolaan di sekolah bersifat terpusat, di mana kurikulum dan materi ajar diatur secara umum. Sedangkan dalam homeschooling, pengelolaan bergantung pada orang tua, yang menentukan kurikulum dan materi ajar sesuai dengan kebutuhan dan preferensi anak.
3. Jadwal belajar di sekolah sudah ditentukan secara tetap, sedangkan jadwal belajar dalam homeschooling dapat disesuaikan dengan konvensi orang tua dan anak. Fleksibilitas waktu belajar adalah salah satu keunggulan homeschooling.
4. Tanggung jawab pendidikan pada sekolah didelegasikan kepada guru dan sekolah, sedangkan dalam homeschooling, tanggung jawab pendidikan sepenuhnya ada pada orang tua. Orang tua menjadi pemimpin pendidikan anak mereka dan bertanggung jawab langsung dalam mengajar dan membimbing mereka.
5. Peran orang tua dalam sekolah cenderung minimal karena pendidikan dijalankan oleh sistem dan pengajar di sekolah. Namun, dalam homeschooling, peran orang tua sangat sentral dalam menentukan keberhasilan pendidikan anak. Orang tua berperan sebagai pengajar utama, fasilitator, dan motivator untuk anak-anak mereka.

6. Pada contoh belajar di sekolah, sistemnya telah mapan dan orang tua tinggal memilih atau mengikutinya. Namun, dalam homeschooling, diperlukan komitmen dan kreativitas orang tua untuk merancang dan melaksanakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua perlu merancang kurikulum, mencari sumber belajar, dan mengorganisir kegiatan pembelajaran..

Meskipun homeschooling punya nilai tambahnya sendiri, namun terdapat beberapa masalah yang timbul sebagai dampak negatif dari pelaksanaannya. Salah satu masalahnya adalah pandangan masyarakat bahwasanya homeschooling kerap dikaitkan dengan siswa yang tertinggal dan tidak mampu mengikuti pembelajaran formal di sekolah. Istilah "kejar paket" kerap dipakai untuk menggambarkan persepsi ini. Misalnya, mereka beranggapan bahwasanya anak-anak yang mengikuti homeschooling cenderung punya keterbatasan dalam berpikir, tidak naik kelas, atau kesulitan beradaptasi dengan lingkungan. Masalah lain yang muncul terkait homeschooling adalah pandangan masyarakat awam tentang rendahnya kompetensi sosial para siswa homeschooling atau yang biasa disebut sebagai homeschooler. Ini menjadi perhatian sentral bagi orang tua yang memilih homeschooling untuk anak mereka, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dan peran orang lain sepanjang hidupnya. Jika seseorang tidak terampil dalam bersosialisasi, mereka mungkin menghadapi kesulitan selama hidup mereka. Hal-hal ini menunjukkan sentralnya memperhatikan aspek sosial dalam pendidikan homeschooling.

Orang tua yang memilih homeschooling perlu memastikan bahwasanya anak-anak mereka punya kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas sosial, seperti bergabung dalam kelompok belajar bersama, berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler di luar rumah, atau menjalin hubungan dengan anak-anak sebaya mereka. (Sumardiono, 2018). Wajar jika ada pandangan bahwasanya homeschooler punya kompetensi sosial yang rendah karena homeschooling kerap dianggap sebagai kegiatan belajar di rumah yang menyebabkan keterbatasan dalam interaksi dengan teman sebaya, lingkungan sekitar, dan masyarakat sekitar, seperti tetangga. Aktivitas sosial dan komunikasi mereka dianggap terbatas hanya dengan keluarga, orang tua, dan tutor, sehingga ada kemungkinan homeschooling menghasilkan individu yang cenderung introvert atau tertutup. Meskipun para praktisi homeschooling telah membantah pandangan ini, persepsi masyarakat awam masih tetap ada karena kurangnya pengalaman sosialisasi yang terlihat secara langsung..

Perkembangan sosial dan emosi yang sehat sangat sentral bagi anak. Ini akan memungkinkan mereka untuk berinteraksi secara adekuat, memahami makna kehidupan, dan menghadapi tantangan dari masa kanak-kanak hingga dewasa tanpa hambatan. Salah satu aspek sentral dalam perkembangan ini adalah keterampilan sosial, yaitu kemampuan anak untuk bekerja sama dan bermain dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka juga mampu memberikan perhatian kepada orang dewasa atau pengajar, serta dapat beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lainnya. Pada dasarnya, mengembangkan keterampilan sosial dan emosi berarti mengajari anak untuk mengenali dan mengontrol emosinya ketika menghadapi masalah. Perkembangan sosial melibatkan kemampuan anak untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial yang ada. Dijelaskan oleh Hurlock, sebagai bagian penting dalam perkembangan anak usia dini, tugas utamanya adalah menerima panduan dan pengalaman awal yang diperlukan untuk menjadi anggota kelompok pada tahap akhir masa anak. Oleh karena itu, masa kanak-kanak dianggap sebagai periode pra-grup. Dasar pengenalan ini terbentuk melalui peningkatan interaksi antara anak-anak dengan teman sebaya mereka dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak hanya terlibat dalam bermain bersama teman sebaya lebih sering, tetapi juga lebih banyak berkomunikasi. Apabila seorang anak mampu membentuk hubungan yang baik dengan orang lain, meskipun hanya terjadi sesekali, maka perilaku sosial dalam hubungan tersebut akan lebih baik daripada hubungan sosial yang terjadi secara rutin namun memiliki kualitas yang kurang baik...

Anak-anak yang lebih memilih berinteraksi dengan orang daripada benda akan punya kemampuan sosial yang lebih baik. Manfaat yang diperoleh oleh anak melalui kesempatan untuk berhubungan sosial sangat dipengaruhi oleh tingkat kepuasan hubungan sosial sebelumnya. Saat ini, yang umum terjadi adalah anak-anak lebih memilih interaksi sosial dengan kelompok sejenis daripada dengan kelompok lawan jenis. Perilaku sosial melibatkan aktivitas yang melibatkan orang lain dan diperlukan dalam proses bersosialisasi agar perilaku tersebut dapat diterima. Ini melibatkan

pembelajaran memainkan peran sosial yang dapat diterima dan mengembangkan perilaku sosial yang pantas bagi penerimaan oleh orang lain..

KESIMPULAN

Segala anak berhak atas pendidikan yang optimal sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Pasal 31 Ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945. Pasal ini diperkuat oleh Pasal 31 Ayat 2 Undang-Undang Dasar 1945 yang menjamin pemerintah bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan, menjadikan hak pendidikan optimal sebagai hak yang universal bagi setiap anak. Oleh karena itu, sentral untuk punya sistem pendidikan yang dapat menampung semua anak dengan segala kebutuhan mereka. Homeschooling, sebagai bentuk pendidikan alternatif yang sedang populer dan berkembang pesat, punya fokus pada pengakomodasian potensi kecerdasan anak dengan lebih maksimal. Hal ini menjadi alternatif bagi mereka yang ingin melindungi anak-anak dari pengaruh negatif yang mungkin terjadi di sekolah umum saat mereka menimba ilmu. Dalam rangka memenuhi kebutuhan pendidikan yang merata untuk semua anak, perlunya sistem pendidikan yang inklusif menjadi semakin sentral. Homeschooling hadir sebagai solusi alternatif yang memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk mengembangkan potensi mereka dengan optimal. Dengan demikian, homeschooling menjadi pilihan yang menarik untuk menghindari pengaruh lingkungan yang mungkin berdampak negatif terhadap perkembangan anak-anak di lingkungan sekolah umum..

Tapi, terdapat sebagian masyarakat yang belum memahami secara mendalam bahwasanya program kejar paket bukanlah indikator siswa yang tertinggal atau tidak mampu mengikuti pembelajaran formal di sekolah. Beberapa persepsi keliru yang kerap muncul adalah bahwasanya siswa yang mengikuti program kejar paket cenderung punya keterbatasan dalam berpikir, kesulitan naik kelas, dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, salah satu permasalahan yang dihadapi dalam homeschooling adalah anggapan masyarakat awam tentang rendahnya kompetensi sosial pada anak-anak yang mengikuti pembelajaran homeschooling, yang biasa disebut dengan homeschooler. Hal-hal tersebut perlu diperhatikan dengan serius oleh orang tua yang memilih homeschooling untuk anak-anak mereka. Karena manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang membutuhkan interaksi dengan orang lain, baik sejak dalam kandungan maupun hingga akhir hayatnya. Oleh karena itu, sentral bagi orang tua yang memilih homeschooling untuk memperhatikan perkembangan kompetensi sosial anak-anak mereka, karena hal ini merupakan aspek sentral dalam kehidupan mereka..

Sebagai siswa, anak merupakan pihak yang tengah menjalani proses pendidikan yang melibatkan berbagai program dan fasilitas belajar. Interaksi kompleks antara anak dan pendidik menjadi kunci dalam pemrosesan pendidikan tersebut. Sentralnya layanan pendidikan yang sesuai dan faktor-faktor kegiatan belajar yang aktif membutuhkan lingkungan yang aman dan mendukung perkembangan anak. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah punya peran yang signifikan sebagai agen-agen pendidikan dalam mengawal dan melancarkan proses pendidikan anak-anak..

Berdasar atas kajian yang sudah dijalankan, ditemukan bahwasanyasanya kompetensi sosial pada anak-anak homeschooler umumnya cukup baik. Mereka punya kesadaran sentralnya interaksi sosial antar manusia, dan hal ini tercermin dalam kemampuan mereka dalam berhubungan dengan orang lain di luar keluarga. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwasanya masih ada beberapa homeschooler yang punya sifat introvert dan cenderung menutup diri dari lingkungan sosial mereka. Di Indonesia, telah dilakukan beberapa penelitian terkait interaksi sosial pada anak-anak homeschooling. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Setiawati & Suparno (2010) menunjukkan bahwasanya anak-anak homeschooling punya kesempatan yang lebih sedikit untuk bertemu dengan teman sebaya, sehingga interaksi sosial mereka cenderung kurang berkembang dibandingkan dengan anak-anak yang bersekolah secara reguler.

Program pembelajaran tutor visit punya pengaruh yang signifikan terhadap homeschooler, terutama bagi mereka yang punya sifat introvert atau cenderung tertutup. Melalui program ini, mereka bisa belajar untuk berkomunikasi dekat dengan orang lain di luar keluarga, yaitu para tutor yang ditugaskan oleh PKBM Al Achsan Cilegon untuk memberikan materi pelajaran kepada homeschooler. Interaksi ini membantu homeschooler dalam mengembangkan keterampilan sosial mereka. Selain itu, program pembelajaran tutor visit juga memberikan dampak lain yaitu meningkatkan kesadaran individu akan sentralnya pembelajaran. Tidak ada homeschooler yang merasa terpaksa mengikuti

program ini, melainkan mereka secara sadar menyadari bahwasanya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan punya nilai sentral dan memberikan dampak positif bagi perkembangan diri mereka. Dengan adanya program pembelajaran tutor visit ini, homeschooler dapat memperluas lingkaran sosial mereka dan meningkatkan kesadaran akan nilai pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA.

- Ajarita, S., Hayati, F., & Fitriani, F. (2021). Analisis Perilaku Anti Sosial Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Al-Washliyah Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).
- Ananda, LR, & Kristiana, JIKA (2017). Studi kasus: kematangan sosial pada siswa homeschooling. *Jurnal Empati* , 6 (1), 257-263.
- Ariefianto, L. (2017). Homeschooling: Persepsi, latar belakang dan problematikanya (Studi kasus pada siswa di homeschooling Kabupaten Jember). *Jurnal Edukasi*, 4(2), 21-26.
- Chotimah, L. N., Ani, H. M., & Widodo, J. (2017). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap prestasi belajar siswa (Studi kasus siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Jember tahun ajaran 2016/2017). *Jurnal Pendidikan Ekonomi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Ilmu Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 11(1), 75-80.
- Herfinaly, R. & Aryani, L. (2013). Interaksi Remaja yang Bersekolah di Homeschooling dengan Menggunakan Metode Distance Learning. *Jurnal Psikologi*, 9(1), 40-47.
- Ismail, M. I. (2016). Homeschooling: Sebuah Pendidikan Alternatif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 19(1), 100-111.
- Purnamasari, I. (2017). Homeschooling: Teori, Riset, dan Praktik. Magnum Pustaka.
- Setiawati, E. (2010). Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Homeschooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)", Indigenous. *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, 12(1).
- Sumardiono, A. (2018). 55 Prinsip & Gagasan Homeschooling. Bogor & Jakarta: Halaman Muka Publishing
- Suparno, E. S. (2010). Gaya Hidup dan Konsep Diri. Indigenous *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi dh Kognisi*, 12(1).